

## 1. Hidup di Huma



Siti tinggal di huma bersama neneknya. Menjaga huma dari serangan Emprit. Bulir padi sudah mulai menguning.

‘Usir kawanan Emprit itu, Siti’, kata nenek.

‘Teriaki atau pukul benda apa saja agar mereka takut’.

‘Iya nek’, katanya.

‘Saya gebah mereka’.

Siti sangat gembira. Dia berteriak-teriak sambil memukul kaleng kosong. Hingar bingar, dan kawanan Emprit terbang tidak berani hinggap memakan padi.

Menggebah Emprit dilakukan sejak bulir padi masak susu hingga siap untuk dipanen.

Nenek menanam padi saat musim hujan, karena tanaman padi huma hanya mengandalkan sumber air dari hujan. Benih padi huma ditanam secara tugal, yaitu membuat lubang tanam dengan jarak sekitar sejengkal. Benih sebanyak tiga hingga lima butir di masukkan dalam lubang tugal, lalu ditimbun dengan sedikit tanah. Maksudnya agar tidak dimakan oleh burung pemakan padi, seperti Terkukur, Emprit, dan sebagainya.

Ladang padi (huma) nenek tidak luas. Hanya sebanyak benih tiga bakul kecil tempat mencuci beras.

Namun di sela-sela tanaman padi, di tempat yang tidak dapat ditanami padi, di sekitar bekas tunggul pohon, ditanam berbagai tanaman sayur-sayuran; dan di sepanjang tepi huma ditanam pohon buah-buahan.

Tanaman sayur-sayuran seperti kacang panjang, kacang ucet, terung, cabai, bayam, sawi, kubis, bawang, dan lain-lain. Bahkan umbi-umbian juga ada. Ketela pohon, ketela rambat, kentang, gembili, talas, dan sebagainya.

Di tepi huma nenek, ada pohon buah-buahan. Jambu biji, pisang, pepaya, rambutan, sirsak, srikaya, dan banyak lagi.

Pohon buah-buahan tidak boleh menaungi tanaman padi. Jadi ditanam agak jarang-jarang.

Jambu biji, buahnya besar-besar. Warna kulitnya hijau hingga kuning, sesuai saat menjelang masak. Bagian dalam berwarna merah. Merah jambu.

Jambu biji ini sangat disukai binatang hutan. Dari tupai, keluang, hingga burung Merbah.

Buah jambu biji sisa dimakan binatang tersebut, sangat enak. Harum dan manis.

Siti selalu memetik buah jambu sisa binatang yang tidak habis dimakan.

Bila tampak bekas gigitan dan warna bagian dalam merah jambu, maka dijoloknya menggunakan satang.

Buah-buahan tumbuh liar pun juga ada di huma nenek. Stroberi hutan, keremunting, lantana, dan banyak yang tidak diketahui Siti namanya.

Suatu waktu, Siti memetik buah stroberi hutan yang matang ranum. Ada dua jenis, bulat dan lonjong. Rasanya asam manis. Harum lagi segar.

Siti lalu membuat minuman serbat dari buah stroberi hutan, dibubuhi sedikit gula agar tidak terlalu masam.

Diminum tengah hari saat panas terik. Alangkah sedapnya.

Tubuh Siti terasa sehat dan kuat, menambah semangat bekerja membantu nenek.

Kadang kadang nenek pun senang minum serbat buatan Siti. Nenek bangga cucunya bisa membuat minuman segar tersebut.



Nenek sewaktu-waktu pergi ke pekan.

Pekan itu jaraknya sekitar sejam jalan kaki dari huma. Nenek membawa hasil huma berupa sayur-sayuran atau buah-buahan yang laku dijual dalam sebuah wadah bakul. Semampunya. Maklum nenek sudah tua. Tidak mampu bila menggondong beban bakul terlalu berat.

Hasil penjualan dibelikan nenek kebutuhan sehari-hari di huma. Gula, garam, minyak kelapa, terasi, sabun, minyak lampu, korek api, dan sebagainya dimasukkan dalam bakul yang sudah kosong. Dibawa pelan-pelan pulang ke huma.

Siti dibelikan pita rambut. Menambah kecantikan rambut Siti.

Ooo... Siti sangat gembira, nenek diciumi dengan mesra.

“Terima kasih, nek”, ujarnya.

Nenek mengusap-usap cucu kesayangannya itu. Hilang capek berjalan jauh dari pasar.

“Apa kerja selama nenek ke pasar, Cung?” tanyanya. Cung (cucung, cucu) sebutan terhadap cucu tersayang.

“Menggebah Emprit, nek. Tadi pagi gerombolan Emprit menyerbu padi kita. Siti gebah. Mereka tidak berani hinggap. Apa lagi memakan gabah di huma”, cerita Siti.

“Emprit itu bermacam-macam nek. Ada yang kepalanya putih kayak pak Haji, ada yang lehernya merah berbintik-bintik hitam, ada yang lehernya merah saja tanpa bintik, yaa.. pokoknya banyak sekali”.

“Bergerombol-gerombol, mereka hinggap memakan padi huma kita. Saya gebah, mereka terbang ketakutan”.

“Tapi mereka itu bandel, sebentar kemudian datang lagi, saya lempar batu. Terbang lagi, saya lempar bongkah tanah, terbang dan datang lagi, saya pukul kaleng kosong nyaring bunyinya, mereka terbang lagi”.

Siti bercerita panjang lebar serta semangat.

“Ooo.. capek kamu, cun” kata nenek.

“Ah tidak nek, malah Siti gembira. Emprit Siti gebah sambil berteriak-teriak, bernyanyi, juga menari-nari kayak orang gila”, canda Siti sambil meliuk-liukkan meragakan badannya.

Nenek tersenyum mendengar cerita Siti yang jenaka disertai gerak tubuh yang indah tersebut.

“Ini”, katanya.

“Nenek juga belikan Siti kueh-kueh”.

Siti menyambut gembira kueh-kueh tersebut dan segera memakannya dengan enakannya. Perutnya memang sudah lapar.

“Terima kasih, nek”, katanya, seraya memakan pisang goreng yang lezat.

Siti ikut nenek ke pondok. Membantu menjinjing belanjaan nenek yang ringan-ringan sambil terus berceloteh menceritakan pengalamannya selama nenek pergi ke pekan.

Nenek menyimpan hasil belanjaan dalam peti kayu di sudut dapur, agar tidak dimakan tikus, semut, ataupun binatang lain.

Nenek selalu berhemat menggunakan belanjaan, karena pergi ke pekan tidak dapat sering-sering. Nenek sudah tua. Tentu berat kalau harus selalu belanja ke pekan. Untungnya hanya mereka berdua saja di huma. Jadi tidak terlalu boros.

Orang tua Siti sudah lama meninggal dunia. Ibunya, puteri nenek, meninggal saat melahirkan Siti. Ayah Siti, menantunya, meninggal beberapa tahun kemudian karena kecelakaan menebang pohon. Beliau tidak sempat menyingkir saat pohon rubuh dan menimpanya.

Sejak itu, Siti ikut dengan nenek tinggal di huma.



## EMPANG

**D**i sebelah timur pondok nenek ada sungai kecil, mirip selokan yang mengalirkan air. Airnya jernih, berasal dari mata air di hutan bagian hulu sungai. Air sungai terus menerus mengalir, meski musim kemarau.

Di bagian agak ke hilir, air tergenang membentuk suatu kolam kecil. Nenek menyebutnya “empang”.

Dari empang itulah nenek dan Siti memperoleh air untuk keperluan sehari-hari. Mencuci, memasak, dan mandi.

Siti membantu nenek mengangkut air dari kolam ke pondok, untuk memasak nasi, membuat sayur, dan air minum.

Siti menggunakan ruas bambu yang di kuliti tipis dengan lubang pegangan di bagian ruas paling atas.

Jari-jari Siti bisa dikaitkan di lubang tersebut dan bambu berisi air dapat dijinjing sebanyak masing-masing lima di jari kanan dan lima di jari kiri.

Untuk anak sebesar Siti, besar ruas bambu disesuaikan dengan kemampuannya mengangkat.

Piring mangkuk dan alat dapur dicuci di sebelah hilir empang.

Ada batu besar di tepi sungai tempat Siti mencangkung sambil mencuci.

Pakaian pun di cuci di situ. Nenek selalu menyediakan sabun cuci dan sabun mandi.



Siti dan nenek mandi di sebuah pancuran bambu yang dibuat nenek di pematang empang.

Ah, betapa segarinya mandi di pancuran itu. Siti tidak tahan berlama-lama. Badannya menggigil kedinginan.

“Hati-hati Siti, batu-batu di tepi empang ini lumutan, licin. Salah-salah bisa terpeleset jatuh”, nenek mengingatkan Siti.

“Iya Nek, Siti akan selalu berhati-hati, Siti tidak mau tercebur ke empang dan basah kuyup”, katanya.



Nenek juga memelihara ayam dan itik sebagai ternak unggas.

Itik berenang di kolam sambil mencari makan. Sedang ayam mengais-ngais tanah di sekitar pondok, mencari sisa gabah sehabis nenek menumbuk gabah menjadi beras.

Ayam-ayam betina berkotek, ayam jantan berkokok, dan anak-anak ayam menciap-ciap dan mencicit-cicit dengan riuhnya.

Suasana menjadi ramai di huma yang sepi itu.

Siti sangat senang bermain-main dengan ayam dan itik, meski kadang-kadang ia sering juga mengusiknya. Sehingga riuh-rendahlah bunyi ternak unggas tersebut.

Kalau sudah begitu, nenek keluar dari pondok untuk melihat mengapa suara ternak ramai, dia khawatir ada elang atau musang yang datang mengganggu..

Ketika diketahui Siti yang bermain-main, nenek hanya tersenyum saja.

Kolam juga diisi ikan, ada ikan mujair, ikan emas, wader, cupang dan banyak lagi jenis ikan kecil-kecil berenang kian kemari.



## Menjerat Burung Merbah

**B**urung Merbah sangat menyukai buah jambu biji matang.

Setiap pagi burung Merbah berpasang-pasangan melompat-lompat, bernyanyi dan berceloteh di pohon jambu, menyambut sang matahari muncul.

Mereka terbang dari pohon jambu satu ke pohon jambu lain. Buah jambu matang merupakan kesukaan mereka, dicotok dan dicucuk dengan nikmatnya sampai kenyang.

Bila tidak habis, sisanya nanti akan dipanen oleh Siti menggunakan galah penjolok.

Kicauan riuh burung-burung Merbah setiap pagi, menarik para anak remaja desa untuk memburunya.

Mereka berupaya menangkap dengan pulut dari getah nangka, jerat, atau bahkan membidik dengan ketepel.

Kadang-kadang mereka sampai juga di huma tempat tinggal nenek dan Siti.

Burung Merbah yang tertangkap, dimasukkan dalam sangkar bambu yang indah buatannya. Sangkar ini ada dijual di pekan.

Burung yang jatuh dan luka, diobati, diberi makanan dan minuman. Dipelihara dan disayang.

Bila sudah jinak dan terus berkicau, jadilah ia burung Merbah handal, sangat laku bila dijual di pekan.

Biasanya, para penggemar burung berkicau, mau membelinya dengan harga mahal.

Dengan cara itu, para anak remaja memperoleh uang untuk membeli keperluannya.

Bahkan ada anak remaja yang secara khusus memburu burung Merbah sebagai sumber uang, lalu membantu meringankan belanja orang tua.



Di seberang huma nenek Siti, terdapat huma Pak Suma dan Bu Suma dengan anaknya, Guna. Guna dua tahun lebih tua dari Siti.

Pak Suma tiga beranak sudah lama kenal dengan nenek dan Siti. Dan mereka pernah datang berkunjung. Demikian pula sebaliknya, nenek dan Siti suatu saat juga pernah berkunjung ke huma Pak Suma.

Saat demikian itu, secara akrab mereka bercakap-cakap tentang pengalaman dalam hal tanam-menanam. Mereka saling bantu, baik pekerjaan atau saling pinjami alat.

Saat nenek bercakap-cakap dengan Pak Suma dan Bu Suma sambil menikmati semangkok kopi beserta pisang goreng, Guna mengajak Siti mencari buah jambu, atau

stroberi hutan, atau buah apa saja yang terdapat di huma tersebut.

Mereka menjadi teman yang akrab.



Suatu ketika:

“Siti, mari kita menjerat burung Merbah”, ajak Guna.

“Menjerat Merbah?” tanya Siti dengan heran. Pekerjaan itu belum pernah dia tahu.

“Ayolah”, katanya.

“Asal kak Guna mau mengajariku cara memasang jerat”.

“Oo, mudah sekali”, kata Guna.

“Kita gunakan saja pancing penangkap ikan”.

“Pancing ada dijual di pekan, aku sudah beli dan punya di pondok”, katanya.

“Pancing itu dapat diubah menjadi jerat penangkap burung”, lanjutnya.

Guna menjelaskan bagaimana cara mengubah pancing ikan menjadi jerat burung.

Siti sangat tertarik dan gembira terhadap pengetahuan baru itu.

Terbayang olehnya, bagaimana burung Merbah terkena jerat menggelepar-gelepar, kayak ikan gurami kena pancing.

Guna mengambil simpanan pancingnya di pondok.

Tali pancing diujung joran, dibuat melingkar selebar tapak tangan. Simpul tali diikat secara longgar dan dapat dikesutkan. Sekarang pancing berubah menjadi jerat.

Guna dan Siti merunduk mencari pohon jambu yang berbuah masak. Jerat lalu di pasang di dahan pohon.

Keduanya duduk berdampingan di bawah rimbun dedaunan pohon jambu yang lebat, tidak tampak oleh burung yang hinggap di ranting atau cabang di atas mereka.

Guna dan Siti duduk diam tanpa bersura. Mata dan telinga mereka pasang, melihat dan mendengar adakah burung yang hinggap atau berbunyi.

Tidak lama kemudian, ada bunyi menggelepar-gelepar, diikuti suara teriakan marah burung Merbah. Jerat mereka mengena.

Guna dan Siti dengan cepat keluar dari persembunyian.

Guna lalu menangkap Merbah dengan kedua tangannya. Burung naas itu menggeliat-geliat, berupaya melepaskan diri dari cengkeraman Guna.

Dia berusaha lepas dengan mencucuk jari Guna. Namun, Guna menjauhkan jari-jarinya agar tidak dapat dicucuk.

Siti sangat gembira. Berjingkrak-jingkrak di sekitar Guna dan ingin pula memegang burung tangkapan tersebut.

Tapi malang, jari Siti kena dicucuk. Siti kaget dan menjerit kesakitan. Kelingkingnya tercucuk parah Merbah yang runcing dan tajam dan mengeluarkan darah.

Segera burung Merbah dimasukkan ke dalam sangkar kosong yang sudah tersedia, pintu sangkar ditutup dan dikunci. Merbah tidak bisa lepas.

Jari Siti diobati Guna dengan remasan rumput kambing (wedusan), cara tradisional yang cepat dan sederhana untuk memampatkan luka kecil.

Guna membebat jari kelingking Siti dengan sapu tangan kecil dan mengikatnya dengan tali pelepah pisang.

Dalam waktu singkat luka mampat. Darah tidak lagi keluar.

Siti sangat berterima kasih pada Guna. Mereka berpandangan.

Sepintas mata mereka bertemu. Siti menunduk kemalu-  
maluan.

Kedua tangan Siti digenggam erat oleh Guna.

Agak lama Guna menggenggam tangan Siti.

Siti menarik tangannya pelan-pelan.

Guna melepaskan, seraya berkata:

“Burung ini rejeki Siti”.

“Ambillah, pelihara dengan baik dan yakin akan menjadi  
teman yang sangat menyenangkan nanti”.

Siti sangat gembira.

“Terima kasih banyak, kak Guna. Burung ini akan jadi  
kenangan saya, saat pertama kali menjerat burung”.

Sejak itu, Siti dan Guna makin akrab. Benih-benih cinta  
mulai tumbuh dengan subur.



... Guna (Gunawan), pergi merantau. Dia mengikuti  
sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas dan



perguruan tinggi bidang pertanian. Gelar Master dan Doktor diraih dengan predikat gemilang. Setelah mendapat gelar Doktor, ia ditawarkan proyek penelitian di suatu propinsi luar daerah...



... Siti diangkat anak oleh seorang Janda kaya di suatu kota yang sejuk. Janda tersebut kebetulan tidak punya anak. Suaminya adalah dosen Fakultas Pertanian yang baru meninggal beberapa tahun lalu akibat penyakit jantung. Kesedihannya sedikit terobati saat bertemu Siti.

Pertemuan dengan Siti sebenarnya sangat istimewa...



Siti berumur enam tahun, seperti dikisahkan di atas. Saat itu, datang petugas Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dari kota mengunjungi nenek di huma, menjelaskan maksud tujuan mereka, yaitu mengentas kemiskinan.

Nenek, pada awalnya tidak mau melepas dan berpisah dengan cucunya itu.

Setelah diberi penjelasan panjang lebar oleh petugas tersebut tentang manfaat demi masa depan sang cucu, akhirnya nenek mengizinkan, meski dengan berat hati.

Dengan air mata berderai, nenek memeluk dan menciumi Siti.

Siti juga memeluk nenek. Ia tidak mau ikut petugas. Namun, setelah memperoleh gambaran menyenangkan tentang kehidupan di kota, akhirnya iapun bersedia ikut.

Di kota, Siti diminta (melalui LSM itu) oleh seorang janda kaya yang tidak punya anak, Ibu Susilawati. Kebetulan petugas LSM tersebut adalah kakak Ibu Susi, panggilan akrab Bu Susilawati,

Siti diangkat anak. Kemudian Siti didaftarkan di sekolah dasar terkenal di kota Bu Susi. Siti diterima menjadi murid kelas satu.

Ia sangat rajin belajar. Pagi-pagi sekali dia sudah bangun.

Ibu angkatnya, Bu Susi, telah menyediakan sarapan pagi untuk Siti.

Peralatan sekolah Siti, seperti buku, pensil, penggaris, penghapus, dan lain-lain dibelikan Bu Susi, dibawa ke sekolah.

“Siti, hati-hati di jalan nak, dan baik-baik dengan teman, ya?”.

“Simak baik-baik pelajaran dari Bapak dan Ibu guru, agar kamu naik kelas”.

“Iya Bu”, kata Siti, lalu mencium tangan Bu Susi.

Siti berangkat ke sekolah.

Di sekolah, Siti adalah murid yang cerdas.

Semua pelajaran dari guru ditangkapnya dengan mudah. Tugas-tugas selalu selesai, dikerjakan dengan baik.

Setiap kenaikan kelas, Siti jadi juara pertama.

Dia selalu mendapat pujian dari Bapak dan Ibu guru, serta memperoleh hadiah dari Pimpinan sekolah.

Selain rajin dan cerdas, Siti senang bergaul dengan teman, murah senyum dan selalu membawa suasana gembira di manapun dia berada.

Siti banyak teman. Mereka mengajak Siti bermain bersama-sama.

Sifat-sifat baik tersebut berlanjut hingga Siti lulus dari SD, lanjut ke SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Biaya-biaya sekolah tidak menjadi masalah. Semuanya telah ditanggung oleh Bu Susi, ibu angkatnya itu.

Sekarang Siti sudah duduk di Perguruan Tinggi. Dia memilih Fakultas Pertanian, sesuai dengan jiwanya sebagai anak petani.

Cita-cita Siti, setelah jadi sarjana nanti, dia akan kembali ke desa dan membangun pertanian di desa.

Betapa bahagianya dia bila dapat mengubah huma Nenek menjadi kebun yang produktif dan menghasilkan pendapatan berlimpah-limpah.



Sekarang Siti sudah duduk di tingkat akhir di Fakultas Pertanian.

Semua teori telah selesai ditempuhnya dengan nilai sangat baik, tinggal menyelesaikan tugas praktek lapangan.

Suatu hari, Siti dipanggil dosen pembimbingnya, Profesor Steven.

“Saudari Siti, dalam penyelesaian tugas akhir studi, anda akan diarahkan oleh seorang Instruktur yang sangat berpengalaman dalam hal manajemen kerja lapangan. Nanti anda dapat memetik pengalaman tersebut untuk bekal ilmu kelak”.

“Kalau boleh tahu, siapa nama Instruktur tersebut, Prof. Stefen?”, Tanya Siti.

“Namanya Doktor Gunawan”, jawab prof. Steven.

“Terima kasih banyak, Prof”.

“Sama-sama”.



Hari pelatihan pun tiba. Pagi-sekali Siti sudah berada di lokasi. Dia memakai celana dan baju praktek. Lengkap dengan sepatu, topi, dan tas lapangan di punggung. Berisi alat-alat praktek.

“Selamat pagi”.

Suatu suara berat empuk mengagetkan Siti.

“Selamat pagi, Doktor Gunawan”, jawab Siti sopan tanpa menoleh. Dia yakin Instruktur Gunawan baru datang akan melakukan tugasnya.

Siti menoleh. Dua pasang mata bertemu. Sama-sama diam terpaku.

“Kak Guna?”.

“Dik Siti?”.

Keduanya saling berpandangan beberapa saat, ada semacam magnet yang kuat menarik mereka untuk berpelukan. Tidak tahu siapa yang memulai.

Dua insan yang saling mencintai itu berjumpa tanpa diduga...

-Tamat-

